

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan fase kehidupan dengan karakteristik biologis, kognitif, psikologis, dan sosial yang sedang berubah dalam pola yang saling berkaitan dari masa anak-anak ke masa dewasa (Lerner, Boyd dan Du ,2010). Menurut Soetjiningsih (2004) batasan usia remaja yaitu 11 sampai 20 tahun. Masa remaja disebut sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak sampai dewasa (Fitriyah & Jauhar, 2014). Pada usia transisi, remaja sudah memiliki rasa minat-minat tertentu seperti minat pada penampilan diri sendiri, remaja tersebut berusaha untuk dapat berpenampilan semenarik mungkin untuk mendapatkan pengakuan daya tarik (Wardani, 2020).

Penampilan merupakan salah satu cara remaja putri untuk menunjukkan eksistensinya (Engkus, 2016). Remaja tersebut akan melakukan usaha untuk menunjukkan eksistensi diri demi mendapatkan pengakuan dari orang lain (Esa, 2018). Cara remaja putri berpenampilan semenarik mungkin sangat dipengaruhi oleh keberadaan media sosial (Oktaviana, 2021). Hal tersebut sejalan dengan Kristanto (2012) yang mengatakan alasan remaja menggunakan media sosial dapat dikaitkan dengan eksistensi diri, dimana remaja tersebut berlomba-lomba mengakses media sosial untuk menunjukan eksistensinya di media sosial. Hal ini tergambar dari aktivitas remaja di media sosial yang berusaha menunjukkan identitasnya melalui kata-kata, foto, dan video yang diunggah di media sosial. Respon positif akan memperkuat identitas diri remaja, sedangkan respon negatif

akan membuat remaja mengalami kebingungan identitas atau *identity confusion*, hal ini dapat terjadi karena kurangnya pengakuan dan dukungan dari orang lain (Adiansah, Setiawan, Kodaruddin, & Wibowo, 2019).

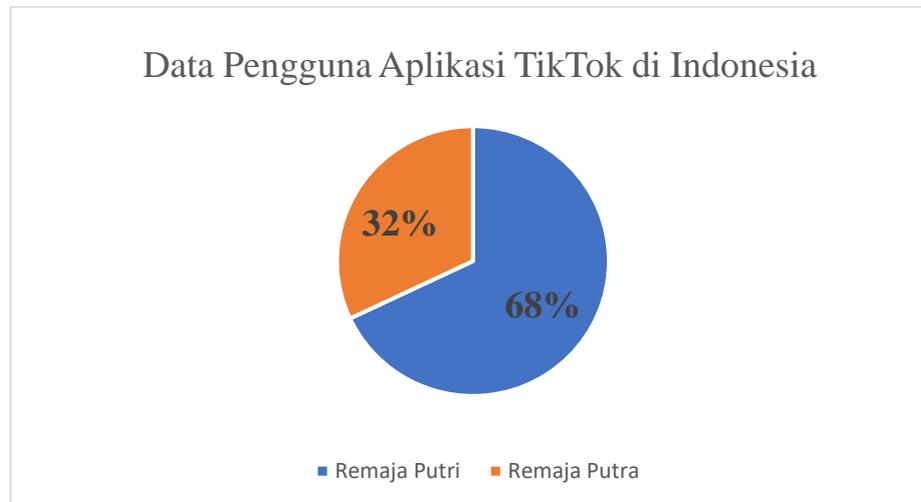
Ratri (2018) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa istilah media sosial mengacu pada berbagai layanan berbasis internet dan seluler yang memungkinkan pengguna untuk bergabung dalam percakapan online, berkontribusi pada konten yang dibuat pengguna, atau bergabung dengan komunitas online. Penggunaan media sosial tidak lepas dari intensitas penggunaan internet yang merupakan kondisi trend bagi kaum remaja sebagai alat untuk berkomunikasi lebih menarik (Hidayatun, 2015). Bagi kaum remaja, media sosial banyak digunakan sebagai sarana untuk pamer, mencari popularitas dan perhatian publik (Adrini & Astuti, 2021).

Mario & Anggoro (2014) dalam penelitiannya menyebutkan jumlah pengguna sebanyak 51% atau sekitar 24 ribu berjenis kelamin perempuan yang menggunakan sosial media di Indonesia. Sehingga dapat dipastikan bahwa setiap orang mempunyai akun media sosial seperti, *facebook*, *twitter*, *Instagram*, *whatsapp*, bahkan aplikasi untuk merepresentasikan perasaan seperti, *TikTok*, *Bigo live* dan sebagainya (Mulawarman & Nurfitri, 2017). Seiring perkembangan media sosial saat ini, terdapat aplikasi media sosial yang mendominasi dan banyak menarik perhatian masyarakat saat ini yakni aplikasi *TikTok* (Nasrullah, 2015). Aplikasi *TikTok* menjadi tren budaya populer yang digandrungi oleh masyarakat (Setiawan & Nabilla, 2022).

Aplikasi tersebut menyediakan fitur pembuatan video yang menarik sehingga para pengguna bisa memposting hasil video ke media sosial. Berdasarkan laporan TikTok yang dimuat dalam CNBC Indonesia, pengguna aktif aplikasi TikTok hingga Juli 2020 sudah mencapai 689,17 juta pengguna. Hal tersebut merupakan sebuah prestasi yang luar biasa dari sebuah aplikasi yang masih berusia 4 tahun, tersebut telah diunduh lebih dari 50 juta pengguna di Google Play (Winarno, 2018). Sepanjang tahun 2018 sampai 2019 TikTok mengukuhkan diri sebagai aplikasi paling banyak diunduh yakni 45,8 juta kali, dengan jumlah yang sebesar itu TikTok berhasil mengalahkan aplikasi populer lainnya seperti *Instagram* dan *Whatsapp* (Bohang & Fatimah, 2018).

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta termasuk kedalam urutan ke-8 pengguna aplikasi TikTok terbanyak di Indonesia yaitu dengan presentase 2% (Ginee, 2021). Aplikasi TikTok merupakan aplikasi baru yang memiliki popularitas yang tinggi sehingga remaja putri menjadikan aplikasi ini untuk meningkatkan popilaritasnya (Pratama & Muchlis, 2020). Dalam TikTok terdapat *hashtag challenge* yaitu tantangan yang diberikan pada pengguna aktif TikTok untuk membuat suatu video dengan tema yang sudah ditentukan. Hasil dari *hashtag challenge* sangat beragam mulai dari yang informatif sampai yang konyol. Melalui ajang *hashtag challenge* pengguna lebih mudah untuk viral dan terkenal (Tri, 2020).

Table 1. Data Pengguna Aplikasi TikTok



Berdasarkan diagram diatas merujuk pada riset oleh Ginee (2021) ditemukan hasil bahwa rasio pengguna aktif TikTok di Indonesia berdasarkan gender yaitu 68% berjenis kelamin perempuan dan 32% berjenis kelamin laki-laki. Sehingga dapat disimpulkan bahwa banyak remaja putri yang tertarik menggunakan aplikasi TikTok. Hal tersebut dibuktikan dengan Aji (2020) yang mengatakan aplikasi TikTok menjadi primadona, digandrungi dan menarik minat para milenial, yang mayoritas usia sekolah. TikTok menggunakan konsep relasi dalam pendekatannya kepada penggunanya, selain itu aplikasi tersebut berupaya untuk memudahkan pengguna agar dapat bebas berekspresi senyaman mungkin, kontrol dan kebebasan berekspresi merupakan hal yang dipuja oleh anak muda (Rachmania, 2021).

Remaja sebagai pengguna aplikasi TikTok kebanyakan membagikan video berupa *Lip-sync* atau *dance* kreasi dengan iringan musik yang disediakan dalam aplikasi TikTok. Secara tidak langsung, TikTok menjadi penyebab generasi remaja untuk gemar berjoget. Tak sedikit video dengan aksi-aksi yang tidak pantas dilakukan penggunanya, yang melenceng kepada penistaan agama seperti membuat

video bergoyang bersama saat melaksanakan sholat. Seseorang menjadi terlalu kreatif demi video yang lucu dan menarik, sehingga tidak mampu menilai mana yang pantas dan mana yang tidak. Individu menjadi seperti tidak berpikir dahulu sebelum merekam apa yang dilakukannya, hanya memikirkan bagaimana membuat video yang oke, bagus, menarik dan mendapat banyak respon dari penonton tanpa peduli apa yang dia tampilkan baik atau buruk untuk orang lain maupun dirinya sendiri (Aprilia, 2018).

Banyak remaja yang hilang akan budaya malu dan sopan dalam bertutur kata karena pengaruh dari media sosial TikTok ini yang secara tidak langsung memaksakan remaja untuk berekspresi tanpa batasan (Adrian, Laia & Siahaan, 2022). Sejumlah aksi pengguna TikTok meski dilakukan atas nama kreativitas dan hiburan, sudah berada pada perilaku eksekif atau berlebihan. Tindakan yang dilakukan seringkali mengabaikan norma, keselamatan atau bahkan membahayakan orang lain. Beberapa perilaku bahkan menjadi hiperealitas, menampilkan sesuatu yang tidak sesuai dengan kondisi diri (Subandiah & Astuti, 2021).

Hal tersebut dibuktikan dengan pengamatan penulis pada tanggal 2 September 2022, terdapat 3 akun remaja putri pengguna aplikasi TikTok yang pertama akun TikTok remaja putri berinisial K, akun TikTok kedua yakni remaja putri berinisial N dan yang terakhir akun TikTok remaja putri di Yogyakarta berinisial S. Remaja putri berinisial K pada video tersebut sedang berada di depan rumah menggunakan bikini/baju renang yang terbuka dengan menggunakan krudung remaja putri tersebut memperlihatkan lekuk tubuh, dan ber gaya dengan

gaya seksual, hal tersebut dilakukan agar menarik perhatian dan mendapatkan sehingga konten/ akun TikTok miliknya menjadi populer, dalam konten yang berbeda remaja putri tersebut mengatakan bahwa dirinya sudah tidak peduli dengan komentar negatif orang lain, yang remaja tersebut inginkan hanya konten/akun TikTok miliknya mendapatkan perhatian/pengikut yang banyak.

Tidak hanya itu remaja putri berinisial N dalam video tersebut melakukan perilaku yang telah menyimpang dari norma dan etika berlaku, remaja N tersebut berciuman dengan seorang cowo dan diikuti dengan candaan “ makanya jangan jomblo, jadi gak bisa “ hal tersebut tentu menuai banyak cibiran namun remaja tersebut tidak peduli, remaja tersebut berkomentar tidak peduli. Selain itu, tidak sedikit video tren joget *vulgar* dan tidak pantas yang beredar di TikTok diikuti musik yang sedang viral, seperti remaja putri berinisial S asal Yogyakarta dalam video tersebut 3 Remaja putri berjoget pargoy (bergoyang bersama) dengan menunjukkan gerakan/jogetan yang vulgar dan memperlihatkan bagian lekuk tubuhnya, hal tersebut dilakukan hanya untuk mengikuti tren dan mendapatkan *like*/komentar yang positif tanpa memikirkan pantas atau tidaknya tindakan tersebut.

Kasus tersebut menunjukkan banyak remaja putri di Yogyakarta yang demi menarik perhatian orang lain dan mengikuti tren di aplikasi TikTok telah menyebabkan terjadinya penurunan moral, tidak sedikit remaja putri melakukan penyimpangan sistem nilai yang telah berlaku. Dalam praktek kehidupan sehari-hari, masyarakat Jawa menjalankan tata krama seperti bersikap saling menghormati kedudukan masing-masing dan hal-hal yang bersifat pribadi, menyatakan sesuatu secara tidak langsung, serta menghindari ucapan atau sikap yang menunjukkan

ketidakmampuan mengontrol diri dengan sikap kasar, namun dalam kenyataannya saat ini dapat ditemui banyaknya peristiwa-peristiwa yang ada pada masyarakat Jawa khususnya pada remaja Jawa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya Jawa (Nashori dan Rachim, 2007). Kekhawatiran terhadap tren remaja sekarang lebih cenderung menunjukkan gambaran yang lebih kelam dengan melakukan tindakan menyimpang dari standar moral (Rizal, 2017), padahal masyarakat Jawa atau Yogyakarta adalah masyarakat kultur (Putrom, 2010).

Saat ini remaja semakin gemar memposting tentang dirinya atau membuat konten video untuk menampilkan dirinya agar menarik perhatian banyak orang hal tersebut dikarenakan media sosial memberikan kebebasan dalam menggunggah video kepada khalayak umum, para pengguna yang berlebihan seperti itu merupakan gambaran dari para pengguna sosial media saat ini yang bisa disebut dengan perilaku narsistik (Nasise, 2021). Hal tersebut sependapat dengan Linangimah (2018) yang mengatakan media sosial dapat menjadi salah satu hal yang dapat mempengaruhi remaja untuk mencintai dirinya sendiri yang disebut perilaku narsistik salah satunya dengan cara menggunggah foto maupun memperbarui status untuk mendapat perhatian dan pengaguman dari orang lain.

Menurut *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder (DSM-V; American Psychiatric Association, 2013)* narsistik merupakan suatu pola kepribadian yang ditandai dengan fantasi kesuksesan, kecerdasan, kecantikan, kebutuhan yang besar untuk dikagumi dan kurangnya empati. Sedangkan Purnamasari & Agustin (2018), narsistik merupakan bentuk aktualisasi diri seseorang yang mencintai dirinya sendiri secara berlebihan. Widiyanti,

Sholehuddin & Saomah (2017) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa individu yang memiliki perilaku narsis tidak hanya suka memotret diri sendiri dan mengunggahnya di media sosial, tetapi juga suka menyombongkan diri kepada orang lain.

Pada penelitian ini peneliti memilih definisi teori narsistik menurut *Diagnostik and Statistical Manual of Mental Disorder (DSM-V; American Psychiatric Association, 2013)* karena istilah narsistik masih membingungkan beberapa psikolog dan juga ahli di bidang kedokteran (Krizan dan Herlache, 2017). Dalam psikologi, secara umum, narsistik sering dikaitkan dengan gangguan kepribadian. Namun dalam perkembangannya narsistik tidak selalu merupakan gangguan kepribadian, seperti yang dikemukakan oleh Elmmons et al (Bergman et al, 2011) narsistik subklinis adalah kepribadian yang normal dan banyak penelitian menunjukkan validitas narsistik sebagai ciri kepribadian yang normal. Menurut Krizan dan Herlache (2017) banyaknya perbedaan dalam memandang narsistik disebabkan karena tidak adanya kesepakatan antara psikolog untuk mendefinisikan konsep narsistik yang sebenarnya.

Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder (DSM-V; American Psychiatric Association, 2013) menjelaskan ada sembilan aspek narsistik. Berikut ini antara lain: 1) Individu dengan narsistik cenderung melebih-lebihkan bakat dan prestasinya, untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain. 2) Individu dengan narsistik merasa dirinya istimewa, sehingga hanya dapat dipahami oleh orang yang berstatus tinggi. 3) Individu dengan narsistik sering berfantasi tentang kesuksesan mereka, berpikir bahwa kecantikan, kecerdasan, dan kesuksesan seakan-akan

dimiliki olehnya. 4) Individu dengan narsistik memiliki kebutuhan untuk dikagumi dan selalu ingin dipuji. 5) Individu dengan narsistik memiliki harapan untuk diperlakukan sebagai orang yang istimewa. 6) Individu dengan narsistik cenderung mengeksploitasi dalam berinteraksi atau mengambil keuntungan dari orang lain. 7) Individu dengan narsistik mengalami kesulitan memahami perasaan orang lain atau kurangnya empati. 8) Individu dengan narsistik sering merasa iri dengan keberhasilan orang lain. 9) Individu dengan narsistik memiliki sikap dan perilaku yang arogan. Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kecenderungan narsistik di atas memang memiliki kepercayaan diri yang kuat tetapi tidak sehat, karena mereka hanya melihat dirinya sebagai yang terhebat dari orang lain dan tidak bisa menghargai orang lain. Sementara itu, kepercayaan diri yang sehat tidak hanya mengagungkan diri sendiri dan menghargai orang lain.

Peneliti melakukan wawancara pra penelitian terhadap 4 responden remaja di Yogyakarta yang menggunakan aplikasi TikTok yang berusia 10-20 tahun pada tanggal 16 November 2021. Dari hasil wawancara ditemukan fakta bahwa 4 responden memiliki akun TikTok yang aktif, 2 subjek mengaku sudah mengunggahnya sebelum aplikasi TikTok diblokir Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) di pertengahan 2018 dan 2 subjek mempunyai akun TikTok sejak 2019 dalam penggunaannya responden rata-rata mengakses lebih dari 8 jam perhari. Alasan responden menggunakan aplikasi TikTok karena selain aplikasi TikTok mempunyai berbagai efek dalam pembuatan video yang membuatnya lebih cantik/menarik, aplikasi tersebut mampu membuatnya populer bisa dengan melalui isi konten ataupun musik yang lagi trend, hanya dengan hitungan jam responden

mendapatkan banyak *like*, sehingga dari alasan tersebut responden pun sering memposting video pada akun TikTok.

Keempat subjek mengaku bahwa dalam pembuatan konten video, subjek selalu mengikuti trend yang sedang viral walaupun terkadang trend tersebut kurang pantas seperti joget yang terlalu memperlihatkan bentuk badan. Subjek merasa bahwa dirinya merupakan seorang yang luar biasa dan mempunyai bakat yang unik, subjek juga mengaku selalu memperhatikan penampilan ketika membuat video/konten pada akun TikTok. Subjek ingin video/konten tersebut mendapatkan pujian seperti *like*/komen yang positif serta ingin dikagumi melalui konten yang subjek unggah sehingga subjek sering memaksa teman-temannya untuk memberikan *like*/komentar yang positif agar terkesan dikagumi, selain itu subjek juga menandai akun artis agar video tersebut dapat dilihat pada akun pengguna lainnya. Subjek menganggap bahwa media sosial TikTok merupakan media sosial yang dapat membuat dirinya populer selain itu didalam aplikasi TikTok menyediakan fitur yang menarik yang dapat menunjang isi konten menjadi lebih menarik diunggah dibandingkan jejaring media sosial lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara pada 4 responden di atas, terdapat indikasi adanya gejala perilaku narsistik seperti merasa lebih penting dan hebat, dipenuhi fantasi, memiliki kebutuhan untuk dikagumi serta melakukan eksploitasi. Gejala perilaku narsistik pada 4 subjek menunjukkan adanya pengaruh dari faktor harga diri dengan indikasi merasa dirinya merupakan individu yang luar biasa, mempunyai bakat yang unik, serta haus akan pujian pada setiap konten yang subjek *posting*. perilaku narsistik individu di jejaring media sosial online.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Mehdizadeh, (2010) yang menyatakan bahwa tingkat narsistik individu berjenis kelamin perempuan lebih tinggi daripada individu berjenis kelamin laki-laki, hal itu karena individu yang berjenis kelamin perempuan lebih memperlihatkan bentuk tubuhnya agar terlihat lebih menarik dan mendapatkan perhatian dari orang lain terutama laki-laki. Hal ini didukung dengan penelitian Susilowati (2018) dalam penjelasannya mengatakan, aplikasi TikTok didalamnya memberikan spesial *effects* unik dan menarik dan dapat digunakan oleh pengguna dengan sangat mudah, sehingga dapat membuat video pendek maupun kumpulan foto yang sangat menarik dimata orang lain, dan dalam penggunaannya yang dilakukan secara berulang-ulang serta terus menerus akan mempengaruhi terhadap perhatian yang sangat ekstrim terhadap diri sendiri atau biasa disebut dengan istilah narsistik. Selain itu Astuti & Subandiah (2021) mengatakan penelitian terkait tiktok menghasilkan temuan, bahwa aplikasi ini memiliki hubungan yang erat dengan kepribadian narsistik.

Menurut Sedikides (2004) dalam hasil penelitiannya mengenai faktor-faktor narsistik yakni : 1) Depresi yakni adanya suatu pemikiran buruk tentang dirinya, dunia dan masa depan, adanya rasa beresalah dan kurang percaya dalam menjalani hidup. 2) Kesepian yaitu perasaan yang tidak menyenangkan serta kurang mempunyai hasrat untuk berhubungan dengan orang lain. 3) Kesejahteraan subjek adanya perasaan bahwa dirinya merupakan pribadi yang sempurna. 4) Harga diri bahwa harga dirinya tidak stabil dan terlalu tergantung pada interaksi sosialnya.

Haikal (2018) menyebutkan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku narsistik pada remaja adalah harga diri. Hal tersebut senada dengan pernyataan

Santi (2017) yang menyatakan bahwa di usia remaja mereka lebih banyak menghabiskan waktu untuk menjadi pusat perhatian dengan mengunggah foto atau kegiatan di media sosial supaya disebut sebagai individu yang modern. Padahal bagi individu yang harga dirinya normal tidak akan berperilaku seperti ini, hal ini dikarenakan semakin tingginya harga diri maka semakin rendah kecenderungan perilaku narsistik. Hal tersebut sependapat dengan Raskin dkk (dalam Vazire & Funder, 2006) menyatakan bahwa narsistik pada umumnya dilihat sebagai usaha untuk mengatur dan mempertahankan tingkat harga diri yang tidak realistis.

Harga diri adalah suatu keyakinan nilai diri sendiri berdasarkan evaluasi diri secara keseluruhan, harga diri dalam diri seorang terbentuk berdasarkan pengaruh dari lingkungan sekolah, keluarga, sosial, dan dari diri sendiri. Harper (dalam, Hermawati, 2011) memberikan pengertian harga diri sebagai penilaian yang dipengaruhi oleh sikap, interaksi, penghargaan, dan penerimaan orang lain terhadap individu. Menurut Maslow harga diri sebagai suatu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia (Rohmah, 2012). Frischa, Yarmis dan Yusri (2015) menyatakan bahwa harga diri adalah keyakinan individu ketika ia memandang dan mengevaluasi dirinya sebagai orang yang berharga, berarti, mampu dan berguna dalam kehidupan, individu dengan harga diri yang sehat menerima dirinya apa adanya. Di sisi lain, individu dengan harga diri rendah berharap untuk menjadi seperti orang lain.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah penilaian individu secara umum terhadap dirinya sendiri, baik berupa penilaian negatif ataupun positif yang pada akhirnya menghasilkan perasaan

keberhargaan dalam menjalani kehidupan, hal tersebut dipengaruhi oleh hasil interaksinya dengan orang-orang yang penting disekitarnya serta dari sikap, penerimaan, penghargaan dan perlakuan orang lain terhadap dirinya.

Menurut Coopersmith (1967) evaluasi yang dibuat individu yang biasanya berhubungan dengan penghargaan terhadap dirinya, hal ini mengeskpresikan suatu sikap setuju dan menunjukkan tingkat dimana individu tersebut menyakini diri sendiri mampu, penting, berhasil dan berharga. Adapun aspek-aspek harga diri yakni, kekuasaan, keberartian, kebajikan dan kemampuan.

Sejalan hal tersebut diatas, wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap empat subjek menunjukkan bahwa subjek yang menggunakan aplikasi TikTok memiliki gejala perilaku narsistik hal tersebut berhubungan dengan harga diri yang rendah hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan subjek yang mengatakan bahwa dirinya menggunakan aplikasi TikTok untuk menunjukkan dirinya bahwa dirinya kekinian, ingin mengikuti apa yang menjadi trend saat ini, dan dalam pembuatan video/konten di akun TikTok subjek selalu menggunakan filter *effect* agar dirinya terlihat lebih cantik, seperti *effect* mata belok, *effect* tak kasat mata yang membuatnya terlihat lebih mulus, dirinya mengaku jika tidak memakai filter *effect* tersebut dirinya tidak percaya diri, dan cenderung tidak mau memposting video tersebut, selain itu subjek selalu memikirkan ataupun mengkhawatirkan apakah konten yang dirinya buat akan mendapatkan *like*/komentar yang positif atau hujatan. Dari berbagai bentuk kasus permasalahan yang dihadapi remaja akan sangat memungkinkan adanya kecenderungan dari gejala narsistik dalam bermanifestasi

perilaku sebagai upaya mempertahankan bahkan meningkatkan harga diri (Rahma, 2020).

Fazriyati (2013) mengemukakan seseorang yang merasa rendah diri cenderung mengkhawatirkan dan memikirkan apa yang akan orang lain unggah tentang diri individu di jejaring sosial. Sedangkan individu yang memiliki harga diri tinggi, cenderung akan menghabiskan waktu untuk membangun citra personal yang positif di media sosial. Hal ini didukung oleh hasil penelitian harga diri berhubungan dengan narsistik. Individu akan dikatakan memiliki harga diri yang normal, jika individu tersebut masih memiliki kesadaran untuk dapat menerima dirinya sendiri dan mampu memahami dirinya apa adanya. Sebaliknya individu yang memiliki harga diri rendah, individu tersebut tidak dapat menerima dirinya apa adanya dan akan memperbaiki kekurangannya, sehingga terlihat lebih baik dengan ingin mendapatkan pujian terkait dengan penampilan, prestasi dan perbuatannya (Linangimah, 2018).

Hal tersebut sependapat dengan hasil penelitian Arista (2020) yang mengatakan saat menggunakan media sosial, hendaknya remaja memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri agar terhindar dari narsistik. Tanpa disadari, remaja sering kali mengaktualisasikan minatnya secara berlebihan terhadap penampilannya sendiri, jika aktivitas di media sosial dilakukan secara berlebihan atau melewati batas wajar dapat menimbulkan dampak negatif, dirinya akan cenderung fokus pada pembentukan citra diri didunia maya dibanding didunia nyata (Linangimah, 2018). Kehadiran TikTok menjadi jalan pintas bagi para remaja untuk mengambil kendali penuh dan berekspresi dengan bebas. Berusaha berpenampilan

semenarik mungkin dilakukan remaja untuk mendapatkan pengakuan dan daya tarik dari orang lain dan cenderung memenuhi kemauannya untuk menjadi orang yang spesial, tentu semua ini merupakan bentuk penggunaan aplikasi TikTok yang berlebihan. Sifat narsistik pada remaja semakin meningkat sejak kemunculan media baru seperti aplikasi TikTok, hal ini dikarenakan beragamnya fitur yang ditawarkan sehingga memberikan kemudahan pada penggunanya untuk menunjukkan aktivitas narsistik dengan memanfaatkan fitur-fitur yang ada (Arista, 2020).

Santrock (2012) mengatakan harga diri seseorang akan cenderung menurun di masa remaja. Harga diri merupakan bagian dari narsistik karena remaja masa kini mulai mencapai kematangan fisik, sosial dan psikologis melalui masa-masa pencarian identitas diri dan pengakuan diri. Sehingga, remaja perlu mengembangkan hubungan dirinya melalui pengembangan harga diri (Padmomartono, 2014). Menurut Hennis Clemes & Reynold Bean (dalam Hermivia, Yulidar & Marjohan, 2014) harga diri yang rendah akan tercermin dari perilaku, jika pola karakteristik harga diri yang rendah terus berkembang, hal itu akan menjadi sebuah kebiasaan yang sukar dihilangkan.

Harga diri diduga memiliki kaitan erat dengan narsistik, individu akan dikatakan memiliki harga diri yang normal, jika individu tersebut masih memiliki kesadaran untuk dapat menerima dirinya sendiri dan mampu memahami dirinya apa adanya. Sebaliknya individu yang memiliki harga diri rendah, individu tersebut tidak dapat menerima dirinya apa adanya dan akan memperbaiki kekurangannya, sehingga terlihat lebih baik dengan ingin mendapatkan pujian terkait dengan penampilan, prestasi dan perbuatannya (Linangimah, 2018). Begitupun, Nevid

(2009) mengemukakan orang yang menampilkan narsistik suka memamerkan bagaimana pandangan orang lain mengenai dirinya yang menganggapnya dirinya spesial, keberhasilan yang telah diraihinya. Hal ini dilakukan ketika individu yang narsis merasa harga dirinya rendah ketika menerima kritikan yang mengoreksi kebiasaan dan pola pikirnya, dan individu memiliki kebutuhan akan perhatian yang terus menerus.

Santi (2017) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa narsistik seseorang dapat diukur berdasarkan tingkat harga diri. Semakin rendah harga diri seseorang, maka semakin tinggi narsistik, sebaliknya semakin tinggi harga diri semakin rendah narsistik individu tersebut. Pentingnya meneliti narsistik pada individu karena narsistik menggambarkan keterikatan pribadi individu yang berfokus pada rasa kagum terhadap diri sendiri, mencerminkan pandangan diri positif yang tidak realistis (Buffardi dan Campbell, 2010). Menurut Sobur (2011) perilaku narsistik yang individu tampilkan dimedia sosial dengan mengunggah video diri sendiri disertai status yang menarik untuk mendapatkan pujian dan perhatian orang lain dengan intensitas yang sering dianggap sebagai salah satu ciri kepribadian yang berhubungan dengan narsistik.

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas tentang tema narsistik antara lain adalah penelitian Prajatami, Wicaksono, Saniatuzzulfa (2018) dengan judul Hubungan Antara Kecenderungan Kepribadian Narsistik dan Financial Literacy dengan Perilaku Konsumtif pada Mahasiswa, penelitian Agustin (2018) dengan judul Hubungan Citra Diri Dengan Narsistik Pada Remaja Putri Pengguna Instagram di Kota Prabumulih, penelitian Haikal (2018) dengan judul Hubungan

antara harga diri dengan narsistik pada mahasiswa pengguna Instagram di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, namun berdasarkan penelusuran literatur yang dibaca oleh peneliti meskipun ada penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan harga diri dan narsistik namun belum ada penelitian dengan subjek remaja putri pengguna aplikasi TikTok, sehingga tetap terdapat perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan studi tentang “Hubungan antara Harga diri dengan Gejala Narsistik pada Remaja Putri Pengguna Aplikasi TikTok” dikarenakan judul penelitian ini sebelumnya belum pernah dilakukan penelitian. Oleh karena itu pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara harga diri dengan gejala narsistik pada remaja Putri pengguna aplikasi TikTok?

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada Hubungan antara Harga Diri dengan Gejala Narsistik pada Remaja putri Pengguna Aplikasi TikTok.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan dalam bidang psikologi khususnya psikologi klinis dan psikologi perkembangan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai harga diri dan gejala perilaku narsistik, sehingga remaja putri memperoleh gambaran yang jelas bagaimana harga diri dapat berperan dalam munculnya gejala perilaku narsistik. Remaja putri juga harus mampu untuk mengembangkan harga diri dengan cara yang positif tanpa harus mengikuti arus kemajuan teknologi yang kurang baik.